

**PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, DAN *LONG TERM DEBT TO ASSET RATIO* TERHADAP PAJAK PENGHASILAN BADAN TERUTANG  
(Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019)**

**Kumba Digdowiseiso<sup>1</sup>, Bambang Subiyanto<sup>2</sup>, Kennedy Irnandi<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Prodi S1-Manajemen, Universitas Nasional

E-mail: [kumba.digdo@civitas.unas.ac.id](mailto:kumba.digdo@civitas.unas.ac.id)

<sup>2</sup>Prodi S1-Akuntansi, Universitas Nasional

E-mail: [bams.undip@gmail.com](mailto:bams.undip@gmail.com)

<sup>3</sup>Prodi S1-Akuntansi, Universitas Nasional

E-mail: [kennedy\\_irnandi@yahoo.com](mailto:kennedy_irnandi@yahoo.com)

**Abstract**

*This study aims to investigate the effects of Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), and Long term Debt to Asset Ratio (LDAR) on Corporate Income Tax Payable in companies listed on the Indonesia Stock Exchange LQ45. We use a quantitative method by utilizing a multiple linear regression to analyze the nexus between independent variable and dependent variable. Based on the predetermined criteria set in the purposive sampling technique, 10 companies were selected from the LQ45 index on the Indonesia Stock Exchange (IDX) over the period 2015-2019. Our findings indicate that both Current Ratio (CR) and Debt to Equity Ratio (DER) have a positive and significant effect on Corporate Income Tax Payable. Meanwhile, Long-Term Debt to Asset Ratio (LDAR) has no significant effect on Corporate Income Tax Payable.*

**Keywords:** *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Long-Term Debt to Asset Ratio, Corporate Income Tax Payable*

**1. PENDAHULUAN**

Perekonomian Indonesia pada saat ini sedang mengalami perubahan dan persaingan bisnis yang sangat ketat. Hal tersebut menyebabkan para manajer terus meningkatkan laba perusahaannya dengan mengembangkan dan menjalankan perusahaannya secara optimal. Sebuah perusahaan akan lebih berkembang jika mengerti bagaimana peran fungsi keuangan dalam perusahaan. Pada dasarnya, fungsi keuangan dalam perusahaan erat hubungannya dengan pendanaan perusahaan itu sendiri (Simamora & Mahardika, 2013). Salah satu unsur yang perlu diperhatikan dalam mengelola fungsi keuangan adalah seberapa besar suatu perusahaan dapat memenuhi kebutuhan struktur modal yang digunakan untuk beroperasi dan mengembangkan usahanya (Simamora & Mahardika, 2013).

Pada prinsipnya, struktur modal adalah perimbangan antara penggunaan modal pinjaman yang terdiri dari: utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang dengan modal sendiri yang terdiri dari: saham preferen dan saham biasa (Simamora & Mahardika, 2013). Jika struktur keuangan adalah gambaran keseluruhan dari sisi kredit neraca yang terdiri atas modal, utang jangka pendek, dan utang jangka panjang, yang mampu menjelaskan bagaimana aset perusahaan dibelanjakan. Sementara itu struktur modal menggambarkan pembiayaan permanen perusahaan yang terdiri atas modal sendiri dan utang jangka panjang (Simamora & Mahardika, 2013).

Teknik rasio keuangan adalah alat yang digunakan sebagai dasar analisis kinerja keuangan perusahaan untuk mengetahui kualitas laba perusahaan, yang dipilih dari kualitas penyajian

laporan keuangan secara keseluruhan. Menurut Schipper dan Vincent(2003), laporan keuangan dapat disebut berkualitas apabila memenuhi salah satu dari empat kriteria, sebagai berikut: Pertama adalah *Presistence, Variability, dan Predictability*; Kedua adalah *Cash Flow, Accruals, dan Income*; Ketiga adalah mengikuti karakteristik kualitatif dalam kerangka konseptual *Financial Accounting Standards Board / International Accounting Standards Board* (FASB / IASB); dan Keempat adalah implementasi keputusan dan penafsiran saat membuat laporan keuangan.

Perekonomian Negara mempunyai sumber-sumber penerimaan dan pengeluaran. Sumber penerimaan Negara terdiri dari penerimaan perpajakan dan penerimaan Negara bukan pajak. Kontribusi pajak dalam beberapa tahun terakhir ini semakin signifikan dan diperhitungkan sebagai penerimaan Negara yang paling dominan dan menjadi sumber pembiayaan nasional dalam rangka menjalankan program-program pembangunan nasional, yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat (Simamora & Mahardika, 2013).

Tarif pajak di Indonesia masih tergolong tinggi jika dibandingkan dengan Negara-negara di Asia Tenggara (Subiyanto et al., 2021). Sementara itu, kontribusi sektor pajak terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) masih sangat minim. Dengan adanya penurunan tarif pajak tersebut, akan menggiring lebih banyak wajib pajak serta mendorong pembentukan modal dan memicu iklim investasi yang baik.

Setiap perusahaan membutuhkan pendanaan, yang pemenuhannya dapat berasal dari dalam perusahaan (*internal*) maupun dari luar perusahaan (*eksternal*). Keputusan pendanaan menjadi pertimbangan bagi manajer keuangan untuk memilih sumber dana perusahaan dari hutang atau menerbitkan saham, yang digunakan oleh perusahaan sebagai struktur modalnya. Namun kenyataannya, banyak perusahaan di Indonesia yang menggunakan utang sebagai struktur modal usahanya (Subiyanto et al., 2021).

Para ahli berpendapat bahwa kenaikan nilai perusahaan terjadi karena pembayaran bunga atas utang merupakan pengurang pajak sehingga laba yang mengalir kepada investor menjadi semakin besar. Dalam hal ini, secara tidak langsung pajak memiliki keterkaitan dengan struktur modal. Walaupun pajak bukanlah faktor utama yang diperhatikan untuk keputusan pendanaan dalam suatu perusahaan, tetapi pada dasarnya pajak penghasilan badan (PPH Badan) merupakan hal yang tidak dapat dihindari oleh perusahaan. Hal ini yang mendasari penulis untuk meneliti ada atau tidaknya pengaruh struktur modal terhadap pajak penghasilan badan terutang.

Disamping itu, beberapa peneliti mencoba menginvestigasi pengaruh antara *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Long-Term Debt to Asset Ratio* terhadap PPh Badan Terutang, namun mereka menghasilkan temuan yang berbeda. Sebagai contoh, *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PPh Badan terutang (Anam & Zuardi, 2018), namun *Current Ratio* juga dapat mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap PPh Badan terutang (Puspitasari & Amah, 2019). Contoh lainnya adalah *Debt to Equity Ratio* (Anam & Zuardi, 2018) dan *Long-Term Debt to Asset Ratio* (Laksono, 2019) yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PPh Badan terutang, namun *Debt to Equity Ratio* dan *Long-Term Debt to Asset Ratio* juga dapat mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap PPh Badan terutang (Simamora & Mahardika, 2013).

## Tinjauan Pustaka

### Teori Trade-Off

Teori *trade off* disebut sebagai teori pertukaran *leverage*, di mana perusahaan menukar manfaat pajak dari pendanaan utang dengan masalah yang ditimbulkan oleh potensi kebangkrutan (Brigham & Houston, 2011). Hal ini sejalan dengan *trade off theory* yang dikemukakan oleh Myers (2001) yang menyatakan bahwa perusahaan akan berutang sampai pada tingkat utang tertentu, dimana penghematan pajak (*tax shields*) dari

tambahan utang sama dengan biaya kesulitan keuangan (*financial distress*).

Lebih lanjut, Myers (2001) memaparkan bahwa dalam *trade off theory* peningkatan utang yang terlalu banyak akan menimbulkan peningkatan risiko yaitu *financial distress*. Peningkatan risiko ini akan meningkatkan *cost of bankruptcy* yang mengakibatkan penambahan utang sudah tidak layak lagi. Scott menyarankan perusahaan tetap bisa berutang, namun peningkatan utang yang sudah mencapai batas *cost of bankruptcy* merupakan batas utang sudah harus dihentikan (Umdiana & Claudia, 2020).

### **Current Ratio**

Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2016). Rasio ini menunjukkan bahwa seberapa besar hutang jangka pendek dapat dilunasi dengan kekayaan lancarnya sehingga memiliki tingkat keamanan yang tinggi dan digunakan secara luas.

Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan Amah (2019) menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap PPh Badan. Berdasarkan uraian tersebut, maka keterkaitan antara variabel *Current Ratio* (CR) terhadap PPh Badan terutang dapat dirumuskan ke dalam hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: *Current Ratio* (CR) berpengaruh secara positif terhadap pajak penghasilan (PPh) Badan terutang.

### **Debt to Equity Ratio**

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal (Kasmir, 2016). Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan pemilik perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Simamora dan Mahardika (2013) membuktikan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh yang positif terhadap pajak penghasilan badan terutang. Berdasarkan uraian tersebut, maka keterkaitan

antara variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap PPh Badan terutang dapat dirumuskan ke dalam hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara positif terhadap pajak penghasilan (PPh) badan terutang.

### **Long-Term Debt to Asset Ratio**

*Long Term Debt to Asset Ratio* (LDAR) merupakan rasio yang bisa digunakan untuk mengetahui seberapa besar modal usaha dibiayai oleh hutang jangka panjang (Kasmir, 2016). Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat kewajiban jangka panjang perusahaan dengan modal korporasi dan merupakan bagian dari rasio solvabilitas (Kasmir, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Simamora dan Mahardika (2013) menyatakan bahwa LDAR dan DER secara simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PPh Badan terutang. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa keterkaitan antara variabel *Long term Debt to Asset Ratio* (LDAR) terhadap PPh badan terutang dapat dirumuskan ke dalam hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: *Long term Debt to Asset Ratio* (LDAR) berpengaruh secara positif terhadap pajak penghasilan (PPh) Badan terutang.

## **2. METODE PENELITIAN**

Jenis data penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder ini bersumber dari *annual report* dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 hingga 2019 melalui situs Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia LQ45 periode tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 yaitu 50 laporan keuangan.

Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan, maka terpilih 10 perusahaan yang masuk di indeks LQ45 dengan jumlah 50 data (10 perusahaan x 5 tahun). LQ45 adalah kumpulan 45 saham-saham di BEI yang memiliki transaksi paling banyak di perdangkan selama jangka waktu 6 bulan. 10 perusahaan yang menjadi sampel mempunyai kelengkapan data berupa Aset Lancar

(*Current Asset*), Total Aset (*Total Asset*), Hutang lancar (*Current Liabilities*), Total Hutang (*Total Liabilities*), Total Hutang Jangka Panjang (*Total Non Current Liabilities*), Total Ekuitas (*Total Equity*), dan Beban Pajak Penghasilan (*Income Tax Expense*) sebagai PPh Badan Terutang, yang semuanya tertuang dalam laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan.

Guna mencapai tujuan penelitian, maka penulis menggunakan persamaan regresi linear berganda, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = PPh Badan Terutang

$\alpha$  = Konstanta

X<sub>1</sub> = *Current Ratio* (CR)

X<sub>2</sub> = *Debt to Equity Ratio* (DER)

X<sub>3</sub> = *Long-Term Debt to Asset Ratio* (LDAR)

$\beta_1 - \beta_3$ : Koefisien regresi dan

$\varepsilon$ : Bentuk Error

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Hasil penelitian

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	17,090	,464		36,806	,000
CR	,287	,127	,313	2,255	,029
DER	,791	,124	,887	6,367	,000
LDAR	1,344	1,229	,118	1,094	,280

a. Dependent Variable: PPH\_BADAN\_TERUTANG

Berdasarkan tabel output “Coefficients” dapat dianalisa model persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{PPh Badan Terutang} = 17,090 + 0,287\text{CR} + 0,791\text{DER} + 1,344\text{LDAR} + e$$

Juga, nilai signifikansi (Sig.) variabel CR(X<sub>1</sub>) adalah sebesar 0,029 yang lebih kecil dari pada taraf signifikan (0,05), sehingga dapat diartikan bahwa adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel CR(X<sub>1</sub>) terhadap PPh Badan Terutang, dimana 1 poin kenaikan pada variabel CR akan meningkatkan PPh Badan Terutang sebesar 0,29 poin, dengan menjaga variabel independen lain tetap konstan.

Sementara itu, variabel DER(X<sub>2</sub>) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,00 yang lebih kecil daripada taraf signifikan (0,05), sehingga dapat diartikan bahwa variabel DER(X<sub>2</sub>) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap PPh Badan Terutang, dimana 1 unit kenaikan pada variabel DER dapat menyebabkan naiknya PPh Badan Terutang sebesar 0,79 poin, dengan menjaga variabel independen lain tetap konstan.

Sedangkan pada variabel LDAR (X<sub>3</sub>) nilai signifikansi adalah sebesar 0,280. Karena nilai signifikansi 0,280 lebih besar daripada taraf signifikan (0,05), maka dapat diartikan bahwa variabel LDAR(X<sub>3</sub>) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PPh Badan Terutang (Y).

Pada pengujian yang berbeda, nilai signifikansi (Sig.) dari kelayakan model adalah sebesar 0,000. Karena nilai Sig. 0,000 < 0,05, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji F bahwa variabel CR(X<sub>1</sub>), DER(X<sub>2</sub>) dan LDAR (X<sub>3</sub>) secara simultan berpengaruh terhadap PPh Badan Terutang (Y). Juga, diketahui bahwa nilai *Adjusted R-squared* adalah sebesar 0,536. Hal ini mengindikasikan bahwa independen variable dalam model persamaan mampu menjelaskan 53,6% variasi dalam dependen variabel. Sisanya sebesar 46,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

#### 3.2. Pembahasan

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap

PPh Badan Terutang. Berdasarkan hasil analisis pengujian data yang telah dilakukan, diketahui hasil *Current Ratio* (CR) memiliki nilai sig 0,029 < 0,05 sehingga hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Kondisi ini mengindikasikan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap PPh Badan Terutang.

Perusahaan yang memiliki angka *Current Ratio* (CR) lebih dari 1,0 kali, maka perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam melunasi kewajibannya karena perbandingan asetnya lebih besar dibandingkan kewajiban yang dimiliki pada perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan Amah (2019) yang menyatakan bahwa rasio Likuiditas (*Current Ratio*) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap PPh Badan Terutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap PPh Badan Terutang. Berdasarkan hasil analisis pengujian data yang telah dilakukan, diketahui hasil *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai sig 0,000 < 0,05 sehingga hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Kondisi ini mengindikasikan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap PPh Badan Terutang.

Perusahaan yang ideal memiliki angka *Debt to Equity Ratio* (DER) dibawah angka 1 atau dibawah angka 100%. Perusahaan yang memiliki angka DER diatas 1 atau 100% dapat diartikan bahwa hutang atau kewajibannya lebih besar daripada total modal yang dimilikinya. Sebaliknya, apabila perusahaan yang memiliki DER dibawah angka 1 atau 100% berarti perusahaan tersebut memiliki hutang atau kewajiban yang lebih kecil dibanding total modal yang dimiliki perusahaan tersebut. Dari 10 perusahaan yang diambil, semua perusahaan tersebut memiliki angka *Debt to Equity Ratio* (DER) kurang dari 1 atau 100%. Dapat disimpulkan bahwa semua perusahaan yang telah

dipilih memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) yang ideal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simamora dan Mahardika (2013) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PPh Badan Terutang.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah *Long term Debt to Asset Ratio* (LDAR) berpengaruh positif terhadap PPh Badan Terutang. Berdasarkan hasil analisis pengujian data penelitian yang telah dilakukan, diketahui hasil *Long term Debt to Asset Ratio* (LDAR) memiliki nilai sig 0,280 > 0,05 sehingga hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Kondisi ini mengindikasikan bahwa *Long term Debt to Asset Ratio* (LDAR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PPh Badan Terutang.

Perusahaan yang memiliki nilai *Long term Debt to Asset Ratio* (LDAR) dibawah 0,5 atau 50% biasanya dianggap sehat. Dapat disimpulkan bahwa semua perusahaan yang telah dipilih memiliki *Long-Term Debt to Asset Ratio* (LDAR) yang sehat. Tetapi tidak terlalu berpengaruh terhadap PPh Badan Terutang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laksono (2019) yang menyatakan bahwa variabel *Long term Debt to Asset Ratio* (LDAR) tidak berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan (PPh) Badan Terutang.

#### 4. KESIMPULAN

Pada penelitian ini, penulis mencoba untuk menginvestigasi pengaruh CR, DER, dan LDAR terhadap PPh Badan Terutang pada 10 Perusahaan yang berada pada LQ45 selama periode 2015-2019.

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa *Current Ratio* (CR) atau rasio lancar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Pajak Penghasilan (PPh) Badan Terutang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar *Current Ratio* (CR) maka jumlah Pajak Penghasilan (PPh) Badan Terutang akan semakin meningkat.

Sementara itu, *Debt to Equity Ratio* (DER) atau rasio hutang terhadap modal berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Pajak Penghasilan (PPh) Badan Terutang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar *Debt to Equity Ratio* (DER) maka jumlah Pajak Penghasilan (PPh) Badan Terutang akan semakin meningkat.

Hanya saja, *Long Term Debt to Asset Ratio* (LDAR) atau rasio hutang jangka panjang terhadap aset tidak berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan (PPh) Badan Terutang.

Sebagaimana kesimpulan diatas, maka perusahaan hendaknya dapat menentukan kebijakan pendanaan dalam struktur modalnya dengan mempertimbangkan aspek perpajakan dan laba yang dihasilkan bagi perusahaan itu sendiri.

Disamping itu, pemerintah dapat mengambil kebijakan-kebijakan dalam penentuan pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan yang dapat meningkatkan penerimaan negara dan meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Terakhir, penulis berharap agar penelitian-penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel yang mempengaruhi Pajak Penghasilan Badan Terutang.

## REFERENSI

- Anam, C., & Zuardi, L. R. (2018). ANALISIS RASIO LIKUIDITAS, RASIO SOLVABILITAS, DAN BIAYA OPERASIONAL TERHADAP PAJAK PENGHASILAN BADAN TERUTANG (SEKTOR PERTAMBANGAN DI BEI TAHUN 2011-2016). *Margin Eco: Jurnal Ekonomi dan Perkembangan Bisnis*, 2(1), 43–68.
- Brigham, E.F., & Houston, J.F. (2014). *Essentials of Financial Management*. Singapore: Cengage Learning.
- Kasmir. (2016). *Analisa Laporan Keuangan* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Laksono, R. D. (2019). Pengaruh Struktur Modal (Leverage, Debt Equity Ratio, Long Term Debt To Asset Ratio), Profitabilitas, & Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2015 – 2017. *Tirtayasa Ekonomika*, 14(1), 26-34.
- Myers, S. C. (2001). Capital Structure. *The Journal of Economic Perspectives*, 15(2), 81-102.
- Puspitasari, D. A. L., & Amah, N. (2019). Pengaruh Profitabilitas Likuiditas dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2017). *Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi I*, 474–488.
- Simamora, P., & Mahardika, R. (2013). Pengaruh Struktur Modal Terhadap PPh Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Semen Yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2013. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 1(2), 21–31.
- Subiyanto, B., Ghozali, I., & Darsono. (2021). Empirical Study of the Relationship between Managerial Accounting Discretion and Innate Factors with the Quality of Financial Reporting. *Degres*, 20(1), 59–73.
- Schipper, K., & Vincent, L. (2003). Earnings quality. *Accounting Horizons*, 17, 97-110.
- Umdiana, N., & Claudia, H. (2020). Analisis Struktur Modal Berdasarkan Trade off Theory. *Jurnal Akuntansi : Kajian Ilmiah Akuntansi*, 7(1), 52–70.